

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah strategi penelitian yang menekankan pada pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian (Bell et al., 2022). Sehingga, peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif lalu melakukan pengujian teori serta hipotesis terhadap hubungan antara variabel independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas, dan *Non-debt Tax Shield* terhadap Struktur Modal sebagai variabel dependen.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah struktur modal pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 - 2023, dengan data yang diambil melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Data yang diperoleh yaitu laporan keuangan tahunan dan laporan historis lainnya.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah general yang mewadahi subjek maupun objek dan memiliki karakteristik atau ketentuan tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi yang digunakan yang digunakan peneliti memanfaatkan objek penelitian di atas. Nantinya akan dilakukan penarikan sampel dan diolah lebih lanjut.

3.3.2 Sampel

Sampel ialah sebagian dari populasi yang dipilih peneliti untuk mewakili populasi (Sekaran, 2020). Teknik pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada perusahaan yang bergerak di sektor properti dan real estat serta telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang digunakan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sekaran, 2020). Alasan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* ialah karena pada penelitian ini meneliti perusahaan dengan struktur modal yang menggunakan pendanaan internal sesuai dengan *pecking order theory*. Sehingga perusahaan kriteria yang digunakan pada penentuan sampel penelitian ialah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan properti dan real estat terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023
- 2) Perusahaan property dan real estat yang masuk kedalam kategori pemantauan khusus Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.
- 3) Perusahaan yang tidak melaporkan laba bersih pada laporan keuangan periode 2019 – 2023

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria Purposive sampling	Jumlah
1.	Perusahaan property dan real estat terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023	92
2.	Perusahaan property dan real estat yang masuk kedalam kategori pemantauan khusus Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023	(36)
3.	Perusahaan yang tidak melaporkan laba bersih pada laporan keuangan periode 2019 - 2023	(4)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian 2019 - 2023	(33)
Jumlah perusahaan yang digunakan		17

Jumlah tahun yang diteliti	5
Total data (18 x 5 tahun)	85

Terdapat 11 indikator pada kategori pemantauan khusus, yaitu sebagai berikut, (Exchange, 2021):

1. Harga rata-rata saham di Pasar regular dan/atau Pasar Reguler Periodic Call Auction kurang dari Rp51,00; dan Dalam kondisi likuiditas rendah dengan rata-rata harian nilai kurang dari Rp5.000.000 (lima juta rupiah) dan volume kurang dari 100.000 (sepuluh ribu) selama 3 bulan terakhir.
2. Laporan Keuangan Auditan terakhir mendapatkan opini tidak menyatakan pendapat (disclaimer).
3. Tidak membukukan pendapatan atau tidak terdapat perubahan pendapatan pada Laporan Keuangan Auditan dan/atau Laporan keuangan Interim terakhir dibandingkan dengan laporan keuangan yang disampaikan sebelumnya.
4. Perusahaan Tercatat yang merupakan Perusahaan tambang minerba atau induk dari Perusahaan tambang minerba yang belum memperoleh pendapatan dari core business hingga tahun buku ke-4 (keempat) sejak tercatat di Bursa
5. Memiliki ekuitas negative pada laporan Keuangan terakhir
6. Tidak memenuhi persyaratan untuk dapat tetap tercatat di Bursa sebagaimana diatur Peraturan Nomor I-A dan I-V (terkait Saham Free float), kecuali ketentuan jumlah saham free float paling sedikit 50.000.000 (lima puluh juta) untuk Papan Utama dan papan Pengembangan, dan diatas 5% (lima persen) dari jumlah saham tercatat untuk Papan Utama, Papan Pengembangan dan papan Akselerasi.
7. Memiliki likuiditas rendah dengan kriteria nilai transaksi rata-rata harian saham kurang dari Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah) dan volume transaksi rata-rata harian saham kurang dari 10.000 (sepuluh

ribu) saham selama 3 (tiga) bulan terakhir di Pasar Reguler dan/atau Pasar Reguler Periodic Call Auction

8. Perusahaan tercatat dalam kondisi dimohonkan PKPU, pailit, atau pembatalan perdamaian
9. Anal Perusahaan yang kontribusi pendapatannya material terhadap Perusahaan tercatat, dalam kondisi dimohonkan PKPU, pailit, atau pembatalan perdamaian
10. Dikarenakan penghentian sementara perdagangan Efek selama lebih dari 1 (satu) hari bursa yang disebabkan oleh aktivitas perdagangan
11. Kondisi lain yang ditetapkan oleh Bursa setelah memperoleh persetujuan atau perintah Otoritas Jasa Keuangan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan dan laporan historis perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023. Laporan keuangan tersebut dapat diakses dan diunduh dari lama resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id.) maupun lama resmi perusahaan.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variable yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan dalam variable dependen (Sugiyono, 2019). variable independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 3 variabel, yaitu Profitabilitas, Likuiditas, dan *Non-debt Tax Shield*.

1. Profitabilitas

Proftabilitas menjadi fokus utama perusahaan dalam mencapai keuntungan yang besar. Sehingga semakin besar proftabilitas menunjukkan semakin baik dan optimal kegiatan operasional perusahaan (Geraldine & Lestari, 2022). Pada

penelitian ini profitabilitas sebagai variable pertama yang dapat mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan. Profitabilitas dihitung menggunakan *rasio Net Profit Margin* dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total penjualan yang dimiliki perusahaan. Rasio *net profit margin* dapat membantu menggambarkan keefektifan dan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan sumber daya dalam mencapai keuntungan dari penjualan milik perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan profitabilitas sebagai variable yang memberikan pengaruh terhadap struktur modal. Dengan rumus (Weygandt et al., 2019):

$$NPM = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Revenue}}$$

2. Likuiditas

Likuiditas sangatlah penting bagi para pemegang saham dan kreditor perusahaan sebagai bentuk informasi terkait kemampuan perusahaan jangka pendek. Likuiditas pada penelitian ini digunakan sebagai variable kedua. Likuiditas perusahaan juga menunjukkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan terhadap pengeluaran biata seperti membayar gaji, membayar biaya operasional, dan pembiayaan lain yang harus segera dilakukan pembayaran (Wijandari, 2020). Jika likuiditas menunjukkan peningkatan, maka perusahaan memiliki dana yang cukup untuk mengelola risiko serta mempengaruhi struktur modal yang harus diambil dalam manajemen keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan likuiditas sebagai variable penentu struktur modal yang optimal bagi perusahaan. Dengan rumus (Weygandt et al., 2019):

$$CR = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Non-debt Tax Shield*

Non-debt tax shield memuat total biaya yang diperoleh perusahaan dari adanya keuntungan pajak selain bunga. *Non-debt tax shield* dapat dikatakan berasal dari biaya depresiasi aset tetap yang dimiliki perusahaan (Wulandari &

Artini, 2019). Depresiasi mampu berfungsi sebagai pendorong perusahaan untuk mengurangi penggunaan utang. Hal tersebut dikarenakan depresiasi menjadi sumber pendanaan internal untuk meminimalisir penggunaan utang sebagai pendanaan eksternal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan *non-debt tax shield* sebagai variable ketiga yang menjadi variable dalam menentukan struktur modal perusahaan. Dengan rumus (Ghani, et al., 2023) :

$$NDTS = \frac{\text{Depreciation}}{\text{Total Asset}}$$

3.5.2 Variabel Dependen

Struktur modal yang menjadi fokus utama pada keputusan manajemen keuangan dalam mengelola pendanaan yang akan digunakan perusahaan untuk ekspansi bisnis. Struktur modal dapat didefinisikan sebagai kombinasi antara utang dan ekuitas perusahaan dalam keadaan optimal untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Irmawati & Murtianingsih, 2024). *Debt to Equity Ratio* sebagai alat ukur yang menghasilkan rasio dalam struktur modal. DER merupakan rasio yang membandingkan *total debt* dengan *total equity*, rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan total utang dengan total modal yang dimiliki perusahaan baik itu melalui dana internal maupun eksternal (Martini, 2024). DER yang bernilai 1 (100%) atau dibawah 1 menunjukkan bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi baik dan sehat. Pada perusahaan yang memiliki DER tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut meningkatkan pemakaian utang yang digunakan sebagai modal dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan struktur modal dengan mengadopsi definisi (Wijaya & Jessica, 2017) pendekyang menyebutkan bahwa menentukan struktur modal yang optimal menjadi kunci untuk meminimalisir adanya risiko yang berdampak pada kesulitan keuangan dan mengancam posisi keuangan yang mendorong perusahaan pad ke bangkrutan. Dengan rumus (Weygandt et al., 2019):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilites}}{\text{Total Equity}}$$

3.5.3 Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan menjadi gambaran seberapa besar ataupun kecil suatu perusahaan dikategorikan. Pengkategorian ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kelompok yaitu, jumlah aset, kumlah penjualan, dan jumlah laba (Tiara, 2022). Pada penelitian ini, ukuran perusahaan sebagai variable moderasi ditentukan melalui seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dikarenakan aset mampu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu yang variabel.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi yang dapat memperkuat maupun meperlemah variable independen terhadap variable dependen yaitu struktur modal. Dengan rumus (Ahmed & Sabah, 2021) :

$$UK = Ln(Total Assets)$$

Tabel 3. 2 Operasional Variabel

No	Variabel	Nama	Pengukuran	Skala
1.	Variabel Dependen	Struktur Modal	$DER = \frac{Total Liabilites}{Total Equity}$ (Weygandt et al., 2019)	Rasio
2.	Variabel Independen	Profitabilitas	$NPM = \frac{Net Profit}{Revenue}$ (Weygandt et al., 2019)	Rasio
3.		Likuiditas	$CR = \frac{Current assets}{Current Liabilities}$ (Weygandt et al., 2019)	Rasio
4.		Non-debt tax shield	$NDTS = \frac{Depreciation}{Total Asset}$ (Ghani, et al., 2023)	Rasio
5.	Variabel Moderasi	Ukuran perusahaan	$UK = Ln(Total Assets)$ (Ahmed & Sabah, 2021)	Rasio

Sumber : data diolah peneliti, 2024

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif diolah menggunakan SPSS. Dengan analisis data regresi logistik dalam penelitian ini. Hal itu dikarenakan regresi logistik mampu menyelesaikan permasalahan dalam penelitian dengan variabel dependen yang bersifat kategorik (Bell et al., 2022). Kelebihan menggunakan regresi logistik karena mengandalkan ketelitian asumsi normalitas *multivariate* dengan kesamaan kovarian matrik semua kelompok. Selain itu, peneliti terdahulu lebih menyukai metode regresi logistik karena kemampuan dalam menggabungkan pengaruh non linier. Model persamaan regresi pada penelitian ini ialah:

$$SM = \alpha + \beta_1 NPM + \beta_2 CR + \beta_3 NDTD + \beta_4 NPM.UP + \beta_5 CR.UP + \beta_6 NDTD.UP + \varepsilon$$

Keterangan :

SM : struktur modal

α : konstanta

$\beta_1 - \beta_6$: koefisien variabel

NPM : profitabilitas

CR : likuiditas

NDTS : *non-debt rax shield*

UP : ukuran perusahaan

ε : error

Dengan tahapan pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu metode statistik untuk membuktikan bahwa asumsi pada model statistik dalam kondisi yang diharapkan dan telah memenuhi kondisi optimal. Pada uji asumsi klasik terdapat 3 kategori pengujian yaitu, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas (Sekaran, 2020).

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian dengan tujuan untuk mengetahui dan menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel tersebar normal ataupun tidak. Pengujian normalitas menurut (Sujarweni, 2018) dapat diuji dengan Normal P-Plot dan dapat menarik kesimpulan dari :

- Jika data penelitian tersebar rata di sekitar garis diagonal atau $P > 0,05$, maka kesimpulan yang dapat diambil menunjukkan data telah terdistribusi secara normal
- Jika data pada penelitian tersebar menjauhi garis diagonal atau $P < 0,05$. Maka kesimpulan yang dapat ditarik ialah data yang telah distribusi tidak normal.
- Jika pada hasil pengujian uji normalitas terdeteksi distribusi data secara tidak normal, maka diperlukan pengujian lebih lanjut yaitu uji outlier.

3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan kondisi yang terjadi dari adanya hubungan atau korelasi yang kuat terjalin anatar variabel - variabel independen dalam model regresi berganda. Regresi dapat dikatakan baik jika regresi yang variabel - variabel bebasnya tidak berkorelasi dengan erat (Sujarweni, 2016). Uji Multikolinearitas dapat diukur dari nilai tolerance (TOL) dan nilai variance inflation factor (VIF). Dengan keterangan sebagai berikut (Sujarweni, 2018):

- Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai TOL lebih dari 0,1, maka pada penelitian menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai TOL kurang dari 0,1, maka dapat disajikan bahwa pada penelitian terjadi multikolonearitas.

3.6.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan fungsi untuk menguji dalam model regresi terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). pada pengujian ini dilakukan dengan percobaan *brush-godfrey* atau familiar dengan nama pengujian *lagrange* multiplier (LM). Pada pengujian LM melihat signifikansi anatar nilai

residual order kedua dengan nilai *residual order* pertama. Lalu, (Sujarweni, 2016) menilai nilai *instandardized coefficients* beta bagian residual order kedua. Dengan keterangan sebagai berikut:

- Jika nilai sig. RES_2 menunjukkan lebih besar atau sama dengan 0,05, maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi
- Jika nilai sig. RES_2 kurang dari 0,05, maka dinyatakan pada penelitian terjadi autokorelasi
- Jika nilai beta RES_2 menunjukkan positif, maka autokorelasi yang terjadi ialah autokorelasi positif
- Jika nilai beta RES_2 menunjukkan negatif, maka autokorelasi yang terjadi ialah autokorelasi negatif

Menurut (Sekaran, 2020), uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara lain yaitu menggunakan uji run test. Pada run test dinyatakan pada hipotesis variabel antar residual tidak saling memiliki korelasi, maka menunjukkan bahwa termasuk residual random atau acak.

3.6.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk menilai ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada penelitian di model regresi linear (Sekaran, 2020). Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut keterangan (Sujarweni, 2016) pada uji heteroskedastisitas:

- Jika nilai signifikan yang dihasilnya lebih dari atau sama dengan 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi pada penelitian tidak menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikan yang dihasilkan kurang dari 0,05, maka dapat dinyatakan pada penelitian model regresi menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas.

Jika terjadi heteroskedastisitas, maka yang dapat dilakukan ialah melakukan metode penyembuhan data (*First Difference*).

3.6.2 Uji Kelayakan Model

3.6.2.1 Analisis Kelayakan Model

Pada pengujian ini dilakukan analisis koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh besarnya kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dikatakan baik dan benar jika R² menunjukkan nilai diatas 0,5. Normal nilai R² berada diantara 0 dan 1. Semakin besar nilai R² maka semakin tepat pula persamaan perkiraan regresi linear yang digunakan sebagai alat prediksi (Sujarweni, 2018).

3.6.2.2 Uji hipotesis (Uji Statistik T)

Pengujian ini dikenal dengan uji parsial. Uji T atau Uji Parsial adalah pengujian yang dilakukan untuk menilai pengaruh masing - masing variabel independen secara parsial. Pada penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, dan *non-debt tax shield*) terhadap variabel dependen yaitu struktur modal. Hasil dari pengujian Uji T menurut (Sujarweni, 2018) ialah sebagai berikut:

- Jika nilai menunjukkan lebih dari 5%, maka variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal sebagai variabel dependen.
- Jika nilai menunjukkan kurang dari 5%, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap struktu modal.

3.6.2.3 Uji F

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk menilai pengaruh semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu struktur modal. Sehingga pada pengujian F ini, akan diuji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *non-debt tax shield* secara simultan terhadap struktur modal. Keterangan pada pengujian ini dengan nilai alfa menurut (Sujarweni, 2018) sama dengan 0,05, ialah berikut:

- Jika nilai signifikan menunjukkan kurang dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data pada penelitian dikatakan layak,

- Jika nilai signifikan menunjukkan lebih dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data pada penelitian dikatakan tidak layak.

